



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT No: 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

Upaya Non-Governmental Organization (NGO): Sahiyo
Dalam Mengatasi Permasalahan Female Genital
Mutilation/Cutting (FGM/C) di India

Skripsi

Oleh

Keishya Rachmadani Wisnu Putri

609180116

Bandung

2022



Parahyangan Catholic University
Faculty of Social and Political Science
Department of International Relations

Accredited Excellence

SK BAN-PT No: 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

**Non-Governmental Organization (NGO): Sahiyo's Effort
in Overcoming Female Genital Mutilation/Cutting
(FGM/C) in India**

Thesis

By:

Keishya Rachmadani Wisnu Putri

609180116

Bandung

2022



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT No: 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

Upaya Non-Governmental Organization (NGO): Sahiyo
Dalam Mengatasi Permasalahan Female Genital
Mutilation/Cutting (FGM/C) di India

Skripsi

Oleh

Keishya Rachmadani Wisnu Putri

6091801161

Pembimbing

Elisabeth Adyiningtyas Satya Dewi S.IP., M.A., Ph.D

Bandung

2022



Parahyangan Catholic University
Faculty of Social and Political Science
Department of International Relations

Accredited Excellence

SK BAN-PT No: 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

**Non-Governmental Organization (NGO): Sahiyo's Effort
in Overcoming Female Genital Mutilation/Cutting
(FGM/C) in India**

Thesis

By:

Keishya Rachmadani Wisnu Putri

6091801161

Thesis Advisor,

Elisabeth Adyiningtyas Satya Dewi S.IP., M.A., Ph.D

Bandung

2022

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana



Tanda Pengesahan Skripsi

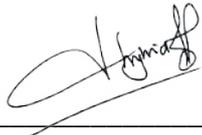
Nama : Keishya Rachmadani Wisnu Putri
Nomor Pokok : 6091801161
Judul : Upaya *Non-Governmental Organization* (NGO): Sahiyo Dalam Mengatasi Permasalahan *Female Genital Mutilation/Cutting* (FGM/C) di India

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Kamis, 30 Juni 2022
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua sidang merangkap anggota

Sylvia Yazid, Ph.D

: 

Sekretaris

Elisabeth A. Satya Dewi, Ph.D.

: 

Anggota

Mireille Marcia Karman, M.Litt.

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya, yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Keishya Rachmadani Wisnu Putri
NPM : 6091801161
Jurusan/Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : *Upaya Non-Governmental Organization*
(NGO): *Sahiyo Dalam Mengatasi*
Permasalahan Female Genital
Mutilation/Cutting (FGM/C) di India

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku, apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 6 Juni 2022



Keishya Rachmadani Wisnu Putri

ABSTRAK

Nama : Keishya Rachmadani Wisnu Putri
NPM : 6091801161
Judul : Upaya *Non-Governmental Organization*
(NGO): Sahiyo Dalam Mengatasi Permasalahan
Female Genital Mutilation/Cutting (FGM/C) di
India

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan rancangan pemberdayaan global yang menjadi acuan negara untuk mengupayakan kesejahteraan warga negaranya. *Goal No.5* mengenai Kesetaraan Gender merupakan salah satu aspek yang penting dalam pemberdayaan. Didalamnya, terdapat *Goal No. 5.3* mengenai upaya eliminasi segala bentuk praktik berbahaya terhadap perempuan, dan salah satunya adalah *Female Genital Mutilation/Cutting* (FGM/C). Sayangnya, *Goal No. 5.3* belum sepenuhnya diberlakukan di India dengan masih maraknya praktik FGM/C yang terjadi diantara perempuan Komunitas Dawoodi Bohra. Larangan tindak kekerasan terhadap perempuan di India diatur di bawah *Indian Penal Code* dan *POCSO Act*, namun FGM/C tidak dikategorikan dibawah peraturan tersebut dan India tidak memiliki aturan spesifik terkait larangan FGM/C. Terlebih, pemerintah India tidak menganggap praktik yang berpotensi membahayakan perempuan ini benar-benar terjadi. Dalam hal ini, Sahiyo hadir sebagai aktor yang berperan dalam mengatasi permasalahan FGM/C di India yang tidak kunjung diberhentikan. Penelitian kualitatif ini menjawab pertanyaan “*Bagaimana upaya Non-Governmental Organization (NGO) Sahiyo dalam mengatasi permasalahan Female Genital Mutilation/Cutting (FGM/C) di India?*” yang dianalisa dengan teori Liberalisme Sosiologis, pemahaman *Cobweb model*, serta konsep fungsi NGO berdasarkan peranannya sebagai *implementer*, *catalyst*, dan *partners*. Sebagai *implementer*, Sahiyo melakukan pengelolaan sumber daya melalui program relawan, menginisiasi riset global mengenai FGM/C di India, membentuk ruang aman bagi para penyintas FGM/C, dan mengadakan program advokasi pemberdayaan untuk perempuan. Sebagai *catalyst*, Sahiyo melakukan kegiatan advokasi melalui pengadaan kampanye digital dan membentuk petisi. Sebagai *partners*, Sahiyo bekerjasama dengan StoryCenter dan pihak-pihak lain dalam program *Voices to End FGM/C*. Dalam melaksanakan upaya-upaya ini, terdapat tantangan-tantangan seperti terbatasnya sumber daya yang dimiliki oleh Sahiyo, kurangnya dukungan dari pemerintah dan oposisi yang melawan advokasi Sahiyo, serta bagaimana Sahiyo dapat memaksimalkan pemberdayaan bagi para perempuan dan masyarakat untuk dapat berpartisipasi menyerukan anti-FGM/C di masyarakat.

Kata kunci: FGM/C, Sahiyo, *Non-Governmental Organization*, Kekerasan Berbasis Gender

ABSTRACT

Nama : Keishya Rachmadani Wisnu Putri
NPM : 6091801161
Judul : *Non-Governmental Organization (NGO):
Sahiyo's Efforts in Overcoming Female Genital
Mutilation/Cutting (FGM/C) in India*

The Sustainable Development Goals (SDGs) are a global empowerment plan that is a reference for the state to strive for the welfare of its citizens. Of the 17 SDGs goals, Goal No. 5 on Gender Equality is one of the essential aspects of empowerment. In it, there is Goal No. 5.3 regarding efforts to eliminate all forms of harmful practices against women, one of them is Female Genital Mutilation/Cutting (FGM/C). Unfortunately, Goal No. 5.3 has not yet been fully implemented in India, with the practice of FGM/C still rampant among women in the Dawoodi Bohra Community. The prohibition of violence against women in India is regulated under the Indian Penal Code and the POCSO Act. However, FGM/C is not categorized under these regulations, and India does not have specific rules regarding the prohibition of FGM/C. Moreover, the Indian government does not consider this potentially harmful practice exist. In this case, Sahiyo is present as an actor who plays a role in overcoming the problem of FGM/C in India, which has not been dismissed. This qualitative research answers the research question "How are the efforts of Sahiyo's Non-Governmental Organization (NGO) in overcoming the problem of Female Genital Mutilation/Cutting (FGM/C) in India?" analyzed with the theory of Sociological Liberalism, understanding the Cobweb model, and the concept of the function of NGOs based on their roles as implementers, catalysts, and partners. As an implementer, Sahiyo manages resources through volunteer programs, initiates global research on FGM/C in India, establishes a safe space for FGM/C survivors, and conducts advocacy programs for women's empowerment. As a catalyst, Sahiyo carried out advocacy activities through the procurement of digital campaigns and formed a petition. As partners, Sahiyo collaborates with StoryCenter and other parties in the Voices to End FGM/C program. In carrying out these efforts, Sahiyo is facing challenges such as the limited resources, lack of support from the government, and the opposition against Sahiyo's advocacy, as well as how Sahiyo can maximize empowerment for women and the community to be able to participate in calling for anti-FGM/C in the community.

Keywords: FGM/C, Sahiyo, Non-Governmental Organization, Gender-Based Violence

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan saya nikmat, kesempatan, dan kehendak-Nya untuk penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini. Dibimbing oleh Elisabeth Adyiningtyas Satya Dewi, S.I.P., M.A., Ph.D. sebagai dosen pembimbing, akhirnya penelitian skripsi ini dengan judul “Upaya *Non-Governmental Organization* (NGO): Sahiyo Dalam Mengatasi Permasalahan *Female Genital Mutilation/Cutting* (FGM/C) di India” dapat selesai dengan baik. Penelitian ini menjelaskan bagaimana Sahiyo sebagai *Non-Governmental Organization* (NGO) bergerak dalam mengatasi *Female Genital Mutilation/Cutting* yang merupakan salah satu bentuk kekerasan terhadap perempuan, melalui sejumlah upayanya melalui 3 fungsi utama NGO, yaitu sebagai *implementer*, *catalyst*, dan *partners*.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penelitian ini, terutama pada seluruh pihak yang telah meluangkan waktu untuk menyempatkan dan mengizinkan pelaksanaan wawancara sebagai data penelitian. Penulis berkeyakinan bahwa untuk menulis makalah ini dengan baik, masih ditemukan banyak kekurangan dan hal-hal yang perlu diperbaiki dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka terhadap segala kritik dan saran yang dapat meningkatkan kualitas penelitian ini.

Salam,

Keishya Rachmadani W. P.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam menjalani proses perkuliahan hingga skripsi ini, penulis ingin mengucapkan rasa syukur dan terimakasihnya kepada pihak-pihak yang selalu ada dalam memberikan semangat dan dorongan dalam melalui dan menjalani setiap prosesnya.

Kepada Allah SWT, terima kasih atas segala nikmat, izin, dan ridho-Mu, serta segala bentuk kebaikan yang telah diberikan, sehingga saya dapat menyelesaikan masa studi hingga skripsi saya. Semoga melalui kebesaran-Mu ini, ilmu yang telah saya dapatkan bisa bermanfaat kelak dan menjadi tabungan kebaikan untuk di masa nanti. Alhamdulillah.

Untuk Mbak Nophie, selaku dosen pembimbing saya yang sudah super sabar menghadapi momen-momen kepanikan saya (hehehe). Terima kasih banyak ya Mbak Nophie, atas bimbingannya serta *endless reminder*-nya untuk selalu ingetin saya buat “jangan kebanyakan mikir, tulis aja dulu”. Senang sekali bisa dibimbing oleh salah satu sosok yang saya kagumi dan hormati di Kampus Tiga.

Untuk Ibu, Mamam, Kakak Deandra, Alfarel, Ayah, dan keluarga besar, terima kasih atas doa dan dukungannya selama saya menjalankan perkuliahan hingga menyelesaikan skripsi. Terutama untuk Ibu dan Mamam yang selalu doain aku untuk segala kelancarannya, kakak yang selalu jadi tempat curhat dan *somehow* kalo aku nangis selalu ada kamu (lol), Alfarel yang selalu jadi penghibur, dan Ayah yang sudah berjuang untuk aku mendapatkan pendidikan setinggi dan sebagus mungkin.

Untuk Hanif, *the one who humbles me down*, terima kasih banyak banyak banyak! Selalu bersyukur dengan kehadiran kamu selama ini, terima kasih selalu

bantuin aku di segala hal (sampe *page numbering* juga jadi urusan kamu). Terima kasih udah mau jadi tempat cerita, curhat, marah-marah (setiap hari), tapi *god knows how* kamu tetep selalu sabar! Terima kasih untuk segala hiburannya mulai dari *endless* jajan, dan nonton, berhasil bikin aku seneng tiap aku pusing, bete, dan capek. Doaku selalu menyertaimu dan kebaikanmu, semoga kita selalu sampai nanti^{^^}

Untuk Alifah, *girl we made it!!* Terima kasih ya, sudah jadi salah satu orang penting dalam hidup gue yang berkontribusi hampir di setiap hal dalam hidup gue, termasuk keputusan lo masuk KBI 3 karena mau nemenin gue, dan akhirnya kita satu bimbingan bareng! Sangat bersyukur punya sahabat kayak lo, *and I did this because of you too.*

Untuk Netta, *my very first friend ever* di UNPAR, terima kasih sudah menjadi sahabat sekaligus *support system* dalam segala kegiatan perkuliahan maupun diluar kuliah!! *By this point* gue yakin lo juga udah kelar segala-galanya, jadi selamat juga ya! *So blessed to have you as my bestfriend, so proud of us!*

Untuk Ara, si Sagittarius ku~ Terima kasih banyak sudah menjadi salah satu sahabat gue yang selalu “jadi terus”, diajak makan kemana aja pasti mau (apalagi waktu jaman maba makan kwetiau di warbam abis kelas jam 7), udah semangatin gue dan menjadi tempat curhatan gue tentang segalanya , termasuk dalam proses pengerjaan skripsi ini. *Love you 5ever!*

Untuk Bellereine dan Jeanette, teman KBI 3 kuu! terima kasih untuk selalu nyemangatin dan ngebantu aku sampe akhirnya skripsinya beres huhu, terima kasih untuk saran, tips, dan penjelasan tentang segala hal mengenai pembelajaran, tugas

selama kuliah hingga skripsi, semoga segala bentuk bantuan dari kalian berbalik dengan rezeki yang melimpah, Aamiin.

Untuk Kirana, Rassya, Audre, Ryaas, Ucup, terima kasih sudah jadi orang-orang terdekat gue dan sangat berjasa bagi gue selama perkuliahan sampe skripsi!! *For every laughs and tears*, sangat bersyukur punya temen kayak kalian dan semoga kalian sukses selalu dimanapun kalian berada <3

Untuk Dinia, Eca, Sheila, Candini, Irsyad, Tebe, dan Akbar, *my jakartan friends!* Terima kasih untuk segala dukungan, doa, dan semangat yang udah diberikan buat gue. Semoga kalian sukses selalu dan kita bisa segera ketemu lagi untuk main-main~

Untuk Warta Himahi, beserta orang-orang kesayangan didalamnya, WHku keluargaku, terima kasih sudah menjadi bagian dari kehidupan saya di Kampus Tiga, seneng banget bisa jadi bagian dari keluarga yang super besar dan menyenangkan ini! Gak akan pernah menyesal hari dimana nekat daftar WH, ternyata ujungnya indah sekali!

Untuk Teman-Teman HI UNPAR 2018, untuk setiap acara kampus, rapat, kerja kelompok, nugas bareng, makan di kantin, *zoom meeting*, terima kasih banyak atas kenangan dan dukungannya! Walaupun cuma 4 Semester kita ketemu, tapi segala memori baik dan kegiatan serunya akan selalu saya kenang. Sangat bangga kenal kalian semua dan tentunya bangga jadi bagian dari HI UNPAR!

Untuk Divers Collective dan POT Branding House, tempat-tempat yang cukup spesial buat saya karena di tempat ini saya habiskan hari-hari saya menulis

skripsi sambil kerja. Gak lupa dengan orang-orang didalamnya yang seru dan suportif, terima kasih banyak!

Dan yang terakhir, **Untuk Keishya**, iya betul saya sendiri! Selamat sudah berjuang dari awal sampai saat ini! Terima kasih untuk tidak menyerah dan selalu berusaha sebaik mungkin. Selalu ingat kalau banyak orang yang sayang sama kamu dan yakin kamu pasti bisa. *Cheers for many journeys ahead! You're officially adulting!*

DAFTAR ISI

Tanda Pengesahan Skripsi.....	i
ABSTRAK.....	iii
<i>ABSTRACT.....</i>	<i>iv</i>
KATA PENGANTAR	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.2.1 Deskripsi Masalah	5
1.2.2 Pembatasan Masalah	10
1.2.3 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	11
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	11
1.4 Kajian Literatur	12
1.5 Kerangka Pemikiran	15
1.6 Metode Penelitian, Jenis Penelitian dan Pengumpulan Data	21
1.6.1 Metode Penelitian.....	21
1.6.2 Jenis Penelitian	22
1.6.3. Teknik Pengumpulan Data	22
1.7 Sistematika Pembahasan	23
BAB II <i>FEMALE GENITAL MUTILATION/CUTTING (FGM/C)</i> SEBAGAI BENTUK KEKERASAN BERBASIS GENDER	25
2.1. Kekerasan Berbasis Gender	26
2.1.1 Tipe-tipe KBG	27
2.1.2 Penyebab Terjadinya KBG.....	30
2.1.3 Dampak dari KBG.....	31
2.2 Kekerasan Terhadap Perempuan	33
2.3 FGM/C Sebagai Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan	38
2.3.1 Medikalisasi FGM/C	40
2.3.2 Tipe – Tipe FGM/C	41

2.3.3 Dampak FGM/C	44
2.4. FGM/C di India	44
2.4.1 Praktik FGM/C di Kerala	45
2.4.2 Praktik FGM/C Pada Komunitas Dawoodi Bohra	46
2.4.3 Penyebab Adanya Praktik FGM/C di India.....	49
2.5 Tanggapan Pemerintah India Terhadap Isu FGM/C	49
BAB III SAHIYO SEBAGAI NGO YANG BERFOKUS PADA PERMASALAHAN FEMALE GENITAL MUTILATION/CUTTING (FGM/C).....	51
3.1 Latar Belakang Sahiyo.....	52
3.1.1 Perkembangan Sahiyo	53
3.1.2 Pendanaan Sahiyo.....	57
3.2. Visi, Misi, Prinsip, dan Nilai Organisasi Sahiyo	58
3.2.1 Visi dan Misi Sahiyo	58
3.2.2. Prinsip dan Nilai Organisasi Sahiyo.....	59
3.2.3 Keanggotaan Organisasi Sahiyo	61
3.4 Fokus Program dan Kegiatan Sahiyo.....	62
3.4.1 Program Berbasis Dialog.....	63
3.4.2 Program Riset	64
3.4.3 Kegiatan <i>Community Approach</i>	65
3.5 Pandangan Sahiyo Terhadap FGM/C di India.....	66
BAB IV UPAYA SAHIYO DALAM MENGATASI PERMASALAHAN FGM/C DI INDIA	68
4.1 Upaya Sahiyo Sebagai Implementer	69
4.1.1 Melakukan Pengelolaan Sumber Daya Manusia Melalui Program Relawan.....	70
4.1.2 Melakukan Riset Terkait Praktik FGM/C di India	71
4.1.3 Membentuk Ruang Aman Untuk Bercerita.....	74
4.1.4 Melakukan Program Advokasi Pemberdayaan Masyarakat.....	77
4.2 Upaya Sahiyo Sebagai <i>Catalyst</i>.....	93
4.2.1 Melakukan Kampanye.....	94
4.2.2 Menginisiasi Petisi.....	99
4.3 Upaya Sahiyo Sebagai <i>Partner</i> Melalui Program <i>Voices to End FGM/C</i>	101
BAB V KESIMPULAN	112
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN	129

DAFTAR SINGKATAN

CEDAW	: Convention on the Elimination of all Forms of Discrimination Against Women
DBWRF	: <i>Dawoodi Bohra Women for Religious Freedom</i>
FGC	: <i>Female Genital Cutting</i>
FGM/C	: <i>Female Genital Mutilation/Cutting</i>
IPC	: <i>Indian Penal Code</i>
KBG	: Kekerasan Berbasis Gender
NGO	: <i>Non-Governmental Organization</i>
NSM	: <i>New Social Movement</i>
SDGs	: <i>Sustainable Development Goals</i>
TPC	: <i>Thaal Pe Charcha</i>
UNFPA	: United Nations Population Fund
UNHCR	: United Nation High Commissioner for Refugees
UNICEF	: United Nations International Children's Emergency Fund
WHO	: World Health Organization

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Tipe-Tipe FGM/C	42
Gambar 4.1 Cobweb Model Sahiyo Dalam Program Voices to End FGM/C.....	107

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tipe-tipe KBG	28
Tabel 2.2 Dampak KBG	31
Tabel 2.3 Bentuk-bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan	35
Tabel 2.4 Tipe-tipe FGM/C	41
Tabel 3.1 Prinsip dan Nilai Organisasi Sahiyo	59

DAFTAR LAMPIRAN

Daftar Pertanyaan Wawancara	129
--	------------

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan rancangan aksi global yang bertujuan sebagai pedoman dalam pembangunan berskala global yang dibentuk oleh United Nations (UN).¹ SDGs berisikan 17 prinsip dasar dari berbagai isu kehidupan yang digunakan sebagai ‘cetak biru’ dalam upaya pembangunan keberlangsungan hidup seluruh masyarakat dunia.² Ketujuh belas prinsip tersebut merupakan tujuan yang ingin dicapai, dan terbagi kedalam 3 kelompok aspek dasar manusia, yakni pada aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial. Menjadi salah satu isu sosial yang hingga saat ini masih memerlukan perhatian lebih, *Gender Equality* merupakan *Goal* ke-5 dari tujuh belas *Goal* lainnya. Tujuan dibentuknya *Goal No.5* tersebut adalah untuk mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan serta anak perempuan.³ Menghilangkan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan merupakan salah satu unsur penting dalam melindungi Hak Asasi Manusia (HAM), dan menjadi faktor penting dalam pembangunan berkelanjutan. Faktanya, dengan meningkatkan pemberdayaan dan kualitas hidup perempuan dapat

¹ United Nations. “Sustainable Development Goals”, diakses 15 April 2021.
<https://sdgs.un.org/goals>

² *Ibid.*

³ Sustainable Development Goals. “Tujuan No 05”, diakses 15 April 2021.
<https://www.sdg2030indonesia.org/page/13-tujuan-lima>

membantu pertumbuhan dan perkembangan ekonomi dunia.⁴ SDGs ke-5 ini memiliki enam target utama sebagai pedoman untuk memenuhi tujuan tersebut yang mencakup pada upaya pemberdayaan serta perlindungan bagi perempuan dari segi ekonomi, politik, sosial, hingga kesehatan. Selain menghapuskan diskriminasi, di dalam *Goal No. 5* ini terdapat spesifikasi *Goal No.5.3*, yang merujuk pada larangan adanya praktik-praktik yang membahayakan kesehatan perempuan.

Dalam pengukuhan pelaksanaan SDGs yang lebih terjamin, perlindungan perempuan sesuai dengan *Goal No. 5* didukung oleh Convention on the Elimination of all Forms of Discrimination Against Women (CEDAW) sebagai sebuah perjanjian internasional yang telah ditetapkan sejak tahun 1979 oleh *General Assembly UN*.⁵ Konvensi ini menetapkan undang-undang hak asasi perempuan internasional serta agenda terhadap tindakan oleh negara-negara untuk menjamin hak asasi perempuan. Selain itu, adanya perjanjian ini sebagai pendukung penghapusan diskriminasi terhadap perempuan dari berbagai bidang, salah satunya merupakan kesehatan.⁶

Female Genital Mutilation/Cutting (FGM/C) adalah praktik yang melibatkan pengangkatan sebagian atau seluruh alat vital perempuan, baik pada bagian dalam atau luar.⁷ Sejak tahun 1997, UN telah mendeklarasikan bahwa

⁴ United Nations Development Program. "Goal 5: Gender Equality", diakses 15 April 2021. <https://www.undp.org/content/undp/en/home/sustainable-development-goals/goal-5-gender-equality.html>

⁵ United Nations Human Rights. "Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women New York, 18 December 1979", diakses 15 April 2021. <https://www.ohchr.org/EN/ProfessionalInterest/Pages/CEDAW.aspx>

⁶ *Ibid.*

⁷ World Health Organization, *Fact sheets on: "Female genital mutilation"*. February 3rd, 2020, diakses pada 15 April 2021. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/female-genital->

masyarakat, rumah tangga, hingga sebagai warga negara.¹² Resiko yang timbul dari praktik FGM/C pula, berdampak langsung pada investasi pembangunan. Adanya praktik ini menandakan bahwa kesenjangan edukasi gender, kesehatan perempuan, HIV dan kemiskinan merupakan sebagian indikator yang berdampak dari praktik FGM/C.¹³

Kendatinya, pemberdayaan dan penghapusan diskriminasi pada perempuan yang menjadi tujuan pembangunan berkelanjutan atau SDGs telah disetujui secara universal oleh semua negara di dunia yang telah menjadi anggota UN.¹⁴ Dengan begitu, suatu negara yang menyetujui rancangan pembangunan berkelanjutan selayaknya berupaya secara maksimal dalam memenuhi pembangunan berkelanjutan untuk masyarakat negaranya sebagai bentuk kepatuhan dari persetujuan negara terhadap UN, karena telah menjadi kewajiban suatu negara untuk memberikan kehidupan yang layak bagi warganya.

Salah satu negara dunia yang menjadi anggota tetap UN adalah India. yang resmi menjadi anggota pada 30 Oktober 1945.¹⁵ Melalui UN Women, India berhasil menandatangani CEDAW pada tahun 1980 dan meratifikasinya di tahun 1993. Menjadi kewajiban sebuah negara untuk menjamin hak asasi setiap negara, pentingnya implementasi dari program-program pembangunan sebagai bentuk keanggotaan negara terhadap UN merupakan hal yang dikedepankan oleh aktor

¹²EndFGM. *Fact sheets on: "FGM: THE DEVELOPMENT COSTS"*, diakses 16 April 2021. <https://medinstgenderstudies.org/wp-content/uploads/2015/10/endFGM-factsheet-EN-online4.pdf>

¹³ *Ibid.*

¹⁴ United Nation Development Program. "Sustainable Development Goals", diakses 16 April 2021. <https://www.so.undp.org/content/somalia/en/home/sustainable-development-goals/background.html>

¹⁵ United Nations in India. "UN: Celebrating 70 Years", diakses 16 April 2021. <https://in.one.un.org/page/un-celebrating-70-years/#:~:text=India%20is%20a%20founding%20member,Charter%20on%20October%2030%2C%201945.>

Negara India demi mengedepankan rakyatnya. Dalam hal ini, isu kesetaraan gender sebagai SDGs ke-5 menjadi salah satunya. Tetapi, tidak semua negara mampu untuk memenuhi pembangunan berkelanjutan yang telah disepakati oleh seluruh anggota UN.

Menanggapi hal tersebut, *Non-Governmental Organization* (NGO) sebagai aktor internasional non pemerintah berupaya untuk ikut serta dalam mengeliminasi permasalahan FGM/C di India. Dalam hal ini, Sahiyo merupakan organisasi non pemerintah yang melakukan upaya-upaya *grassroot* (gerakan akar rumput) melalui program dan kegiatan lain yang dilakukan oleh organisasi non pemerintah ini.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Meski India mendukung adanya program pembangunan berkelanjutan oleh UN dan telah ikut serta meratifikasi CEDAW sebagai konvensi perlindungan perempuan, nyatanya isu diskriminasi gender di India hingga saat ini masih terjadi yang kurang diperhatikan oleh pemerintah India. Diskriminasi gender merupakan salah satu permasalahan yang telah berlangsung lama di India.¹⁶ Studi dari The Lancet Global Health menyatakan bahwa diperkirakan 239.000 perempuan India meninggal dikarenakan adanya ketidaksetaraan gender dengan bentuk

¹⁶ Children Rights and You. "Gender Inequality & Discrimination Issues in India", diakses 18 April 2021. <https://www.cry.org/issues-views/gender-inequality#:~:text=In%20India%20the%20child%20sex,child%20is%20always%20treated%20unequally>.

diskriminasi terhadap perempuan sejak tahun 2011.¹⁷ Sebagai negara yang lekat dengan kultur dan tradisionalisme, ketidaksetaraan gender yang menjadi akar dari tindak diskriminasi pada perempuan merupakan hal yang mengakar di India. Dalam masyarakat tradisional, ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan masih besar terjadi. Perempuan dipandang rendah secara sosial, ekonomi dan politik dan seringkali menjadi ‘kambing hitam’ dari banyak tradisi dan adat istiadat.¹⁸ Kondisi negara yang dilanda kemiskinan, minim literasi, dan paham patriarki yang tinggi menjadikan penyebab tingginya diskriminasi hak perempuan di India.¹⁹

Merupakan suatu praktik diskriminasi terhadap perempuan, FGM/C atau “*Khatna*” adalah hal yang marak dialami khususnya oleh perempuan di beberapa komunitas Muslim India. Praktik FGM/C ini dilakukan kepada perempuan yang telah berusia 6-18 tahun. Beberapa komunitas aliran Muslim Sunni di daerah Kerala, serta aliran Muslim Syiah seperti komunitas Bohra (Dawoodi Bohra, Sulemani Bohra, dan Alavi Bohra) menganggap praktik ini sebagai suatu tradisi yang wajib dilakukan oleh perempuan pada usia dini, sebagai bentuk ‘pembersihan’ diri.²⁰ Meski praktik FGM/C telah dinyatakan sebagai perilaku

¹⁷ Guilmoto, Christophe Z; Saikia, Nandita; Tamrakar, Vandana; Bora, Jayanta Kumar (2018). *Excess under-5 female mortality across India: a spatial analysis using 2011 census data*. *The Lancet Global Health*, 6(6), e650–e658. doi:10.1016/S2214-109X(18)30184-0, diakses 18 April 2021.

¹⁸ Raju, E. “Gender Discrimination in India”. *IOSR Journal of Economics and Finance (IOSR-JEF)* e-ISSN: 2321-5933, p-ISSN: 2321-5925. Volume 2, Issue 5 (Jan. 2014), Hlm. 55.

¹⁹ Save The Children. “Gender Discrimination in the Indian Society”, 18 Oktober 2020., diakses 18 April 2021. <https://www.savethechildren.in/others/gender-discrimination-in-the-indian-society/>

²⁰ “Female Genital Mutilation: Guide to Eliminating the FGM practice in India”. Lawyers Collective. 21 Mei 2017. Hlm.20. <https://www.lawyerscollective.org/wp->

diskriminasi terhadap perempuan oleh WHO, pada tahun 2018, tercatat bahwa 75% anak perempuan dari seluruh komunitas Dawoodi Bohra pernah mengalami praktik FGM/C.²¹

Pemerintah India dalam hal ini memiliki sejumlah peraturan terkait praktik kekerasan terhadap perempuan. Dalam *Section 3 of the Protection of Children from Sexual Offences Act, 2012 (POCSO Act)*, kekerasan penetrasi dalam bentuk benda tajam yang masuk ke daerah vaginal wanita dikategorikan sebagai kekerasan. Praktik FGM/C melibatkan benda tajam pada proses pengerjaannya, sehingga praktik ini dapat dikategorikan sebagai tindakan yang dilarang. Selain itu, *Indian Penal Code 1890 (IPC), Section 319-326* menyebutkan bahwa komplikasi dari praktik FGM/C yang menyebabkan luka pada alat vital perempuan juga dapat dikategorikan sebagai bentuk kekerasan terhadap perempuan sesuai hukum pidana dari IPC.²²

Meski terdapat peraturan mengenai larangan tindak kekerasan dan kekerasan terhadap perempuan, tetapi hingga saat ini belum ada peraturan negara yang secara spesifik mengatur larangan praktik FGM/C di India. Biro Investigasi Pusat India mengatakan bahwa praktik FGM/C tidaklah dikategorikan sebagai bentuk pelanggaran dan tidak didaftarkan sebagai

content/uploads/2012/07/Female-Genital-Mutilation-A-guide-to-eliminating-the-FGM-practice-in-India.pdf., diakses 18 April 2021.

²¹Equality Now. "FGM in the Asia-Pacific Region", diakses pada 18 April 2021. https://www.equalitynow.org/fgm_in_the_asia_pacific_region

²² "Female Genital Mutilation: Guide to Eliminating the FGM practice in India". Lawyers Collective. 21 Mei 2017. Hlm.24-25. <https://www.lawyerscollective.org/wp-content/uploads/2012/07/Female-Genital-Mutilation-A-guide-to-eliminating-the-FGM-practice-in-India.pdf.>, diakses 18 April 2021.

isu yang diangkat pada *Section 362*.²³ Bahkan, pemerintah India masih menimbang-nimbang apakah peraturan terkait FGM/C dapat diposisikan dibawah aturan kebebasan beragama yang dijamin pada Pasal 25 Konstitusi India, atau hal tersebut menjadi pengecualian yang dianggap melanggar moral dan norma sosial.²⁴

Dukungan yang sangat minim oleh pemerintah ditunjukkan juga oleh Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Anak India, Maneka Gandhi, pada tahun 2017 menyatakan bahwa isu FGM/C di India perlu ditindaklanjuti dan diberikan pengesahan secara hukum terkait praktiknya di India.²⁵ Namun, hingga tahun 2020 isu tersebut tidak pernah menjadi perhatian seutuhnya. Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Anak saat ini, Smriti Irani, menolak adanya praktik FGM/C dengan alasan tidak adanya data resmi yang dikeluarkan dari pemerintahan India. Dengan begitu, tidak adanya bukti yang resmi berupa data nasional menyebabkan praktik FGM/C dinyatakan nihil.²⁶

Kondisi pemerintah India yang kurang sigap dalam menanggapi isu FGM/C di India memicu gerakan-gerakan dari aktivis yang menanggapi permasalahan ini yang mulai membentuk komunitas yang berkembang

²³ Bhagat, Rasheeda. ““Ban this barbarous practice!””, *Hindu Business Line*, 29 Juli, 2014, diakses pada 18 April 2021. <http://www.stopfgmmideast.org/india-ban-this-barbarous-practice/>

²⁴Jain, Tarika, “Tackling FGM In India: Is It Time For A New Law?”. OxHRH Blog, March 20, 2018., <https://ohrh.law.ox.ac.uk/tackling-fgm-in-india-is-it-time-for-a-new-law>, diakses 18 April 2021

²⁵ Gupta, Das Moushumi.”Govt will end female genital mutilation if Bohras don’t: Maneka Gandhi”. *Hindustan Times*, 29 May 2017, diakses pada 18 April 2021. <https://www.hindustantimes.com/india-news/practise-of-female-genital-mutilation-should-be-banned-in-india-maneka-gandhi/story-kQhNA4rIYOLQTurkN5zAAM.html>

²⁶ Ranalvi, Masooma. “Can You Deny My Lived Experience of FGM?“, *MsMagazine*, 31 March 2020, diakses pada 18 April 2021. <https://msmagazine.com/2020/03/31/can-you-deny-my-lived-experience-of-fgm/>

hingga menjadi organisasi non pemerintah. Sahiyo merupakan organisasi transnasional yang bergerak pada pemberantasan praktik FGM/C di India. Sejak tahun 2015, Sahiyo menjadi merupakan organisasi non pemerintah yang aktif dalam melakukan advokasi, penyuluhan, kampanye, serta membentuk komunitas berbasis dialog yang membahas mengenai isu FGM/C di India. Masing-masing dari organisasi ini memiliki agenda dan program yang berkesinambungan dan melengkapi upaya satu sama lain yang mendorong pemerintah India untuk mengupayakan dan mengakui adanya permasalahan FGM/C di India.²⁷

Menjadi aktor utama dalam pemenuhan kesejahteraan dan HAM masyarakat seharusnya menjadi kewajiban negara terhadap rakyatnya. Kepatuhan negara terhadap organisasi internasional UN menandakan bahwa negara tersebut bersedia untuk menjalankan program-program yang membantu pemberdayaan warga negaranya. Telah menjadi anggota UN selama 76 tahun, nyatanya India masih belum mampu untuk menghilangkan diskriminasi perempuan di India, dalam hal ini merupakan praktik FGM/C yang dinyatakan sebagai praktik diskriminasi oleh UN dan konvensi internasional. Dengan demikian, NGO Sahiyo hadir sebagai bentuk respon dari aktor non negara yang hadir dan berupaya untuk mengatasi permasalahan FGM/C di India.

²⁷ Gandhi, Forum. "29 organisations push UN to put India on FGM/C list", DNA India, 4 Januari 2017, diakses pada 18 April 2021. <https://www.dnaindia.com/lifestyle/report-29-organisations-push-un-to-put-india-on-fgmc-list-2289028>

1.2.2 Pembatasan Masalah

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menentukan batasan masalah agar penelitian berfokus pada jangka waktu dan subjek tertentu. Penelitian ini hanya berfokus pada upaya dari NGO Sahiyo terkait permasalahan FGM/C dengan pembahasan mengenai perempuan India, khususnya pada komunitas Dawoodi Bohra yang banyak menjadi korban praktik FGM/C. Jangka waktu penelitian adalah tahun 2015-2021, di mana pada rentang tahun tersebut merupakan kurun waktu permasalahan FGM/C di India diangkat ke ranah publik oleh Sahiyo dan telah terkumpulnya data terkait praktik FGM/C di India.²⁸ Pada jangka waktu ini, Sahiyo melakukan beberapa upaya melalui program-programnya untuk membantu mengatasi permasalahan FGM/C di India.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di atas, maka diperoleh rumusan masalah **“Bagaimana upaya *Non-Governmental Organization* (NGO) Sahiyo dalam mengatasi permasalahan *Female Genital Mutilation/Cutting* (FGM/C) di India (2015-2021)?”**

²⁸ Orchid Project. "Where does FGC Happen?: India", diakses pada 18 April 2021. <https://www.orchidproject.org/about-fgc/where-does-fgc-happen/india/>

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk membahas secara deskriptif terkait upaya-upaya yang dilakukan oleh *Non-Governmental Organization* (NGO) Sahiyo dalam mengatasi permasalahan FGM/C di India dan melihat bagaimana upaya-upaya yang dilakukan memenuhi konsep fungsi dari aktor non negara serta teori yang digunakan untuk mengkaji penelitian. Selain itu, penelitian ini dapat berkontribusi dalam akademik mengenai permasalahan FGM/C di India dan juga Sahiyo sebagai aktor yang berperan dalam mengatasi permasalahan tersebut. Tentunya, penelitian ini juga bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini adalah sebagai referensi informasi mengenai permasalahan FGM/C di India. Dalam penelitian ini, dapat diperoleh juga informasi mengenai keterlibatan NGO Sahiyo sebagai aktor yang melakukan sejumlah upaya untuk mengatasi permasalahan FGM/C di India. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai sumber ilmu bagi para pembaca terkait FGM/C di India sebagai bentuk ketidaksetaraan gender, serta fungsi Sahiyo sebagai sebuah NGO.

1.4 Kajian Literatur

Kajian Literatur merupakan dokumen-dokumen ilmiah yang sah dan dapat diterbitkan yang digunakan untuk memenuhi proses penulisan penelitian. Kajian literatur digunakan sebagai sumber informasi yang bertujuan untuk mendukung pengetahuan penulis mengenai bidang studi yang dibahas, termasuk kosakata, teori, variabel dan fenomena, serta metode dan sejarahnya.²⁹ Dalam membahas upaya Sahiyo sebagai NGO yang mengatasi permasalahan praktik FGM/C di India, terdapat buku dan literatur utama yang penulis gunakan sebagai referensi.

Literatur pertama yang digunakan dalam mengkaji penelitian ini adalah “*Women’s Empowerment as an Outcome of NGO Projects: Is the Current Approach Sustainable?*” yang ditulis oleh Ghenwa Al Hakim, Bettina Lynda Bastian, Poh Yen Ng, dan Bronwyn P. Wood. Artikel jurnal ini mengidentifikasi pemahaman mengenai pemberdayaan perempuan dan melihat bukti empiris dari proyek yang dilakukan oleh NGO terkait hal tersebut. Dari artikel ini, upaya yang telah dilakukan oleh NGO terkait pemberdayaan perempuan meliputi empat pemahaman, yakni NGO pemberdayaan perempuan di India biasanya memberikan kebebasan bagi perempuan untuk bersuara, mendorong perempuan untuk ‘melawan’ persepsi yang terstruktur mengenai dirinya, menjadikan perempuan tersebut *self-reliance*, dan memberikan pemahaman gender yang mendalam kepada perempuan. Kajian literatur ini

²⁹ Randolph, Justus. “A Guide to Writing the Dissertation Literature Review”. *Practical Assessment, Research & Evaluation*, 14(13). 2009. Hlm. 2

digunakan untuk menggambarkan Sahiyo sebagai NGO di India yang berperan dalam pemberdayaan perempuan melalui edukasi mengenai isu FGM/C.³⁰

Literatur yang ke dua merupakan artikel jurnal *Perceiving the role of grassroots NGOs: From the new social movement perspective* oleh Binay Kumar Pattnaik dan Biswambhar Panda membahas mengenai *New Social Movement* (NSM) yang marak dilakukan oleh NGO di India saat ini. Buku ini menjelaskan NSM merupakan bentuk pergerakan yang ada difasilitasi maupun berada di dalam NGO itu sendiri. Dalam hal ini, artikel jurnal ini membahas mengenai sistem NSM pada NGO dan bagaimana *grassroot* NGO di India mengupayakan kegiatan yang bertujuan untuk membangun kesadaran pada masyarakat yang menjadi faktor utama pendorong yang diperlukan untuk mencapai pembangunan dan perubahan sosial. Artikel ini juga menyebutkan bahwa faktor-faktor tersebut dapat terjadi didukung oleh kondisi internal NGO yang berorientasi pada target (misi), semangat dalam menyebarkan *awareness* dan staf organisasi yang berdedikasi.³¹ Kajian literatur ini digunakan untuk mendukung argumen penulis mengenai upaya Sahiyo yang juga telah melakukan gerakan pemberdayaan melalui upaya-upayanya untuk melakukan perubahan sosial terkait permasalahan FGM/C.

³⁰ Al Hakim, Ghenwa, Bettina Lynda Bastian, Poh Yen Ng, and Bronwyn P. Wood. "Women's Empowerment as an Outcome of NGO Projects: Is the Current Approach Sustainable?" *Administrative Sciences* 12, no. 2 (2022): 62. <https://doi.org/10.3390/admsci12020062>.

³¹ Pattnaik, Binay Kumar, and Biswambhar Panda. "Perceiving the Role of Grassroots NGOs: From the New Social Movement Perspective." *Social Change* 35, no. 3 (September 2005): 1–24. <https://doi.org/10.1177/004908570503500301>.

Literatur ketiga merupakan artikel jurnal yang ditulis oleh Qudsiya Contractor, dengan judul *“Review of Women’s Studies: Muslim Women and the Challenge of Religion in Contemporary Mumbai”* yang menjelaskan kepercayaan umat Muslim di India banyak disertai dengan sikap patriarki dan prinsip konservatif yang berusaha dilawan oleh para perempuan India, di mana salah satunya merupakan praktik FGM/C. Pada jurnal ini, Qudsiya menjelaskan bahwa ‘gebrakan’ yang dilakukan oleh perempuan India mengenai aksi anti FGM/C dilakukan oleh Sahiyo sejak tahun 2016. Menurut Qudsiya, Sahiyo telah membangun rasa emansipasi dari perempuan India untuk melawan praktik yang sangat bersinggungan dengan tradisi dan agama ini. Qudsiya pula, menyebutkan bahwa Sahiyo melakukan segenap upaya dengan pendekatan berbasis dialog yang terbilang efektif untuk mempercepat aksi dalam mewujudkan visi dan misi organisasi tersebut. Literatur ini juga menyimpulkan bahwa apa yang dilakukan oleh Sahiyo merupakan upaya aktivisme yang sebenarnya tidak menentang agama maupun tradisi diantara masyarakat Muslim India dan merupakan cara yang etis untuk menentang dan ‘memperumit’ kondisi patriarki dalam dunia yang kontemporer seperti saat ini.³²

Literatur ketiga merupakan Tesis yang dikeluarkan oleh International Institute of Studies dengan judul *“The Difficulties of Ending Female Genital Mutilation (FGM): Case of Afar Pastoralist Communities in Ethiopia”* oleh

³² Contractor, Qudsiya. “Review of Women’s Studies, Muslim Women and the Challenge of Religion in Contemporary Mumbai”. Oktober 2017, *Economic and Political Weekly*, Vol. 28(52):42-43, https://www.researchgate.net/publication/320710505_REVIEW_OF_WOMEN%27S_STUDIES_Muslim_Women_and_the_Challenge_of_Religion_in_Contemporary_Mumbai , diakses 18 April Mei 2021.

Masresha Yazew Andarge menjelaskan bahwa di negara berkembang seperti Ethiopia, praktik FGM/C juga dialami oleh perempuan yang dilandasi oleh faktor tradisi dan kepercayaan. Seperti di India, FGM/C yang terjadi di Ethiopia juga bertujuan untuk ‘menjaga kehormatan’ perempuan agar para perempuan menjadi seseorang yang dihormati. Praktik ini juga didukung oleh anggota keluarga dari para perempuan Ethiopia yang menjadikan praktik ini juga notabene dilanggengkan di negara-negara Afrika. Terdapat perbedaan antara FGM/C di India dengan yang terjadi di Ethiopia, di mana dalam penanganannya, peranan Organisasi Internasional dan pemerintahan setempat masih memberikan respon dan memiliki keterkaitan langsung dalam penyelesaian permasalahan praktik FGM/C. Hal tersebut menjadikan penanganan atas permasalahan ini terlihat dilakukan dan diupayakan oleh berbagai aktor, tidak hanya NGO saja. Literatur ini membedakan secara signifikan bahwa negara Afrika mendapat respon dari aktor negara dan organisasi Internasional, sementara tidak dengan apa yang terjadi di India.³³

1.5 Kerangka Pemikiran

Pendekatan yang digunakan untuk dijadikan sebagai landasan teori pada penelitian ini adalah Liberalisme. Filsuf Liberalis, John Locke, melihat bahwa Liberalisme mengedepankan kebebasan setiap individu. Rasionalitas setiap manusia merupakan bentuk dari revolusi oleh pemikiran Liberalisme dan

³³ Andarge, Masresha Yazew. “The difficulties of ending Female Genital Mutilation (FGM): Case of Afar pastoralist communities in Ethiopia.” (2014). [https://www.semanticscholar.org/paper/The-difficulties-of-ending-Female-Genital-\(FGM\)%3A-of-Andarge/bd532e001192e7c6c5ccca5fb6b0bd811ac0278d](https://www.semanticscholar.org/paper/The-difficulties-of-ending-Female-Genital-(FGM)%3A-of-Andarge/bd532e001192e7c6c5ccca5fb6b0bd811ac0278d), diakses 18 April 2021.

umumnya memiliki pandangan positif tentang sifat manusia. Kaum Liberalisme sangat percaya bahwa prinsip-prinsip rasional dapat diterapkan pada urusan internasional. Mereka juga mengakui bahwa individu benar adanya memiliki sifat egois dan kompetitif, tetapi setiap individu juga memiliki banyak kepentingan dan dengan demikian dapat terlibat dalam aksi sosial dan kooperatif, baik secara domestik maupun internasional. Adanya bentuk interaksi kerjasama dipercaya dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar bagi semua orang.³⁴

Perspektif Liberalisme Sosiologis mengemukakan bahwa interaksi dalam hubungan internasional tidak sebatas antara negara satu dengan yang lainnya. Aktor-aktor lain seperti individu, kelompok, maupun organisasi juga menjadi unsur penting bagi interaksi dalam hubungan internasional yang dikemukakan oleh perspektif ini. Liberalisme Sosiologis percaya bahwa adanya relasi transnasional dapat membantu terbentuknya masyarakat sosial yang saling hidup berdampingan. Selain itu, kaum ini memegang penuh ide aktor non negara dapat membentuk interaksi kerjasama dengan aktor non negara lainnya. Dalam hal ini, NGO merupakan aktor non negara yang dapat melakukan interaksi transnasional.³⁵

Seperti yang dikemukakan oleh John Burton dalam bukunya, *World Society*, NGO sebagai aktor non negara yang membentuk relasi transnasional merupakan salah satu contoh dari implikasi *cobweb model*, di mana pada model tersebut menunjukkan bahwa sebuah negara terdiri dari beberapa kelompok seperti kelompok agama, bisnis, buruh, dan lain-lain yang saling berelasi. Burton

³⁴ Jackson, Robert H., and Georg Sørensen. "Introduction to International Relations: Theories and Approaches." *Oxford: Oxford University Press, 2007*. Hlm. 100-101.

³⁵ *Ibid*, Hlm. 103.

percaya bahwa adanya relasi dari kelompok yang *overlap* dan *cross cut* oleh setiap kelompok dapat menciptakan gambaran yang lebih akurat di dunia, karena dapat menunjukkan setiap aspek yang terjadi di dalam suatu negara.³⁶ Pada dasarnya, model ini ingin menunjukkan bahwa hubungan antar masyarakat dapat menggambarkan peristiwa atau kejadian yang akurat, karena aktor-aktor yang terlibat merupakan masyarakat itu sendiri. Liberalisme Sosiologis juga percaya dengan keberadaan aktor masyarakat, kerja sama akan lebih mudah untuk dilakukan.

Selaras dengan perspektif yang telah dikemukakan, konsep yang digunakan untuk menjelaskan penelitian ini adalah NGO, kesetaraan gender, serta diskriminasi terhadap perempuan. Peningkatan relasi transnasional menghasilkan adanya perkembangan pada teknologi dan komunikasi, sehingga menghasilkan badan, kelompok, dan organisasi khusus. Kelompok-kelompok tersebut terdiri dari individu-individu yang bersatu untuk berkomitmen dalam menghadapi berbagai masalah dan berperan sebagai kebutuhan dasar dari pengembangan Dunia Ketiga. Permasalahan yang dihadapi dan dikaji sangat beragam dan datang dari berbagai aspek, mulai dari perlindungan lingkungan, permasalahan pada makanan, menegakkan HAM, hingga pemberdayaan perempuan. NGO merupakan organisasi yang berfokus pada perkembangan masyarakat dan membangun relasi antara setiap individu di dunia, sehingga dapat menghasilkan pergerakan yang besar.³⁷

³⁶ *Ibid*, Hlm. 104.

³⁷ Griffiths, Martin, Terry O'Callaghan, and Steven C. Roach. *International Relations: The Key Concepts*. London, UK: Routledge, Taylor & Francis Group, 2014. Hlm. 215.

Keberadaan NGO tentunya memiliki fungsi dalam menjalankan perannya sebagai aktor dalam hubungan internasional. Dalam hal ini, David Lewis dan Nazneen Kanji dalam buku *Non-Governmental Organizations and Development* menjelaskan bahwa terdapat 3 fungsi utama sebuah NGO, yakni NGO sebagai *implementer*, *catalyst*, dan *partners*. Fungsi NGO sebagai *implementer* berarti NGO berfungsi dalam menyediakan *service delivery* yang ditujukan kepada masyarakat. *Service delivery* yang dimaksud meliputi segala bentuk mobilisasi atas sumber daya untuk menyediakan barang maupun jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Fungsi *implementer* ini tentunya dapat mewujudkan kegiatan yang beragam dan dapat diimplementasikan secara luas di berbagai bidang seperti kemiskinan, ketimpangan gender, kesehatan, dan lain-lain.³⁸ Fungsi *implementer* yang dilakukan oleh NGO pada era saat ini telah menjadi penting, terutama di negara berkembang. Hal tersebut disebabkan karena negara berkembang sering kali kurang menyediakan layanan dasar vital yang dapat digunakan oleh masyarakat, atau hal tersebut memiliki kualitas yang buruk.³⁹

Fungsi NGO sebagai *catalyst* berarti NGO memiliki peran sebagai aktor yang berkontribusi dalam mengubah pemikiran, sehingga dapat membawa perubahan melalui inspirasi dan fasilitas yang diberikan kepada masyarakat. Fungsi *catalyst* juga lekat dengan kegiatan advokasi yang bertujuan untuk mempercepat proses menuju perubahan yang signifikan dan biasanya ditujukan kepada kelompok atau individu seperti pemerintah, masyarakat lokal, pelaku bisnis, dan donor. Biasanya proses *catalyst* dapat berupa advokasi, pemberdayaan,

³⁸ Lewis, David & Kanji, Nazneen & Themudo, Nuno. (2020). *NGO roles in contemporary development practice*. Hlm.12. DOI:: 10.4324/9780429434518-5.

³⁹ *Ibid*, Hlm. 92.

serta upaya untuk merubah kebijakan yang ada. NGO yang melakukan *catalyst* sebagai upayanya adalah unsur penting yang dapat berkontribusi dalam pembangunan dan pemberdayaan masyarakat menuju perubahan yang lebih baik.⁴⁰

Fungsi NGO yang terakhir yakni *partners* yang berarti NGO melakukan *partnership* dengan mitra lain sehingga NGO dapat berkembang dan biasanya kegiatan *partnership* berlaku dalam kegiatan pengadaan program atau proyek. Kegiatan *partnership* dapat dilakukan bersama pemerintah, donor, perusahaan swasta, maupun sesama organisasi lain. Dalam hal ini, kegiatan *partnership* dilakukan sebagai upaya pembentukan *capacity building* bagi masyarakat. Menjalinkan kerja sama dengan pihak lain juga dapat mendatangkan diskusi maupun masukan yang lebih besar yang dapat membawa perkembangan dalam organisasi. Selain itu, kegiatan *partnership* yang dilakukan oleh NGO berguna untuk membangun hubungan yang saling menguntungkan, efektif, dan responsif untuk seluruh pihak yang berpartisipasi.⁴¹

Konsep selanjutnya yang menjadi pembahasan dalam penulisan ini adalah diskriminasi terhadap perempuan. CEDAW mendefinisikan diskriminasi terhadap perempuan sebagai segala bentuk pembedaan, pengucilan, atau pembatasan yang dibentuk atas dasar jenis kelamin dan gender yang memiliki dampak atau bertujuan untuk mengurangi bahkan menghilangkan hak-hak terkait aspek kehidupan seperti politik, ekonomi, sosial dan budaya yang dimiliki oleh perempuan. Berdasarkan pengertian tersebut, Kekerasan Berbasis Gender (KBG)

⁴⁰ *Ibid*, Hlm. 102.

⁴¹ *Ibid*. Hlm. 13

yang meliputi kekerasan terhadap perempuan merupakan salah satu bentuk dari diskriminasi terhadap perempuan.⁴² Praktik FGM/C di India yang dikategorikan sebagai praktik yang melanggar hak dan menyakiti perempuan yang muncul karena adat dan budaya India. Hal ini menjadikan praktik FGM/C adalah bentuk dari KBG, yang juga terkategori sebagai perilaku diskriminasi terhadap perempuan dan konsep diskriminasi terhadap perempuan dapat menjadi landasan untuk memahami permasalahan FGM/C yang menjadi isu utama dari penelitian ini.

Selain diskriminasi terhadap perempuan, konsep kesetaraan gender juga digunakan dalam mengkaji penelitian ini. Kesetaraan gender sendiri memiliki arti bahwa nilai sosial, kesempatan, sumber daya, dan penghargaan yang ditujukan kepada perempuan tidak memiliki perbedaan dengan laki-laki. Konsep ini muncul karena adanya ketidaksetaraan sosial dalam menyikapi atau melihat perempuan sebagai entitas yang sama dengan laki-laki. Dalam hal ini, ketidaksetaraan gender biasanya dialami oleh perempuan, meliputi perilaku yang bertujuan untuk mengucilkan maupun merugikan perempuan terkait pengambilan keputusan serta akses pada sumber daya ekonomi dan kegiatan sosial.⁴³ Sesuai dengan SDGs No. 5.3 yang bertujuan untuk mengeliminasi tindak kekerasan terhadap perempuan, FGM/C terkategori sebagai salah satu bentuk tindakan yang memiliki unsur ketidaksetaraan gender. Maka dari itu, sangat penting untuk mempromosikan

⁴² “Gender-Based Violence against Women and Girls.” United Nations Office of the High Commissioner for Human Rights. <https://www.ohchr.org/en/women/gender-based-violence-against-women-and-girls>, diakses pada 18 April 2021.

⁴³ “Frequently Asked Questions about Gender Equality.” United Nations Population Fund. <https://www.unfpa.org/resources/frequently-asked-questions-about-gender-equality>, diakses pada 18 April 2021.

kesetaraan gender sebagai upaya penghilangan FGM/C melalui kegiatan seperti pemberdayaan perempuan dan edukasi mengenai otonomi perempuan yang memiliki kebebasan dalam mengambil keputusan di hidup mereka.⁴⁴

Dengan menggunakan teori Liberalisme, perspektif Liberalisme Sosiologis, dan konsep-konsep utama seperti NGO, diskriminasi terhadap perempuan dan kesetaraan gender, kerangka pemikiran ini menjadi fondasi bagi penulis untuk merangkai penelitian ini. Selain itu, kerangka pemikiran ini dapat menjadi batasan bagi penulis untuk membahas permasalahan sesuai dengan teori dan pemahaman yang dikaji.

1.6 Metode Penelitian, Jenis Penelitian dan Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁴⁵ Berdasarkan buku *Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* Oleh John Creswell, terdapat tiga bentuk metode penelitian yang dapat digunakan, yaitu Metode Kualitatif, Metode Kuantitatif, dan Metode Campuran.⁴⁶ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Metode Kualitatif guna memahami upaya Sahiyo dalam mengatasi permasalahan FGM/C di India. Metode Kualitatif adalah metode yang bertujuan untuk memahami dan

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2011.

⁴⁶ John W. Creswell, "Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches" (*SAGE Publications, Inc, 2014*) Hlm. 2

mengeksplorasi makna atas suatu permasalahan atau isu yang diteliti.⁴⁷ Metode ini juga mengedepankan analisis pada data yang telah dikumpulkan dan data tersebut diinterpretasikan oleh penulis.⁴⁸ Metode kualitatif dapat membantu untuk memahami upaya Sahiyo dalam mengatasi permasalahan FGM/C di India yang menjadi topik penelitian.

1.6.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan untuk penelitian ini adalah deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan suatu fenomena beserta karakteristiknya. Fenomena dan karakteristik-karakteristik yang dideskripsikan dapat menghasilkan analisa baru atas isu yang diteliti.⁴⁹ Jenis penelitian ini dapat digunakan untuk memahami upaya Sahiyo dalam mengatasi permasalahan FGM/C di India.

1.6.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian Kualitatif, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara, observasi, atau menggunakan studi pustaka.⁵⁰ Pada penelitian ini, penulis menggunakan primer yang diperoleh melalui wawancara dengan *stakeholders* sekaligus *cofounders* Sahiyo, Mariya Taher dan Areefa Johari, untuk mendapatkan informasi mengenai organisasi dan FGM/C. Selain itu, penulis menggunakan studi

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ Hossein Nassaji, "Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis", *Language Teaching Research*, Vol. 19 No. 2, 2015, (SAGE Journals), Hlm. 129

⁵⁰ *Ibid.*

pustaka untuk melihat data-data yang diperlukan dalam memenuhi penelitian atas upaya yang dilakukan oleh NGO untuk mengatasi permasalahan FGM/C di India. Studi pustaka yang digunakan merupakan data-data dari laporan yang dibuat oleh Sahiyo, artikel-artikel yang dikeluarkan oleh Sahiyo, artikel dari NGO lain seperti Orchid Project, StoryCenter, WeSpeakOut, End FGM/C, Equality Now, BRYCS, ALIGN, Feminism in India, dan Oxford Against Cutting. Penulis juga menggunakan artikel laporan dan artikel resmi Organisasi Internasional, seperti WHO, UN Women, UNHCR, dan UNFPA. Penelitian juga mengambil sumber informasi dari pemberitaan terkait permasalahan FGM/C yang diberitakan oleh media lokal maupun internasional, seperti Hindustan Times, Times of India, The Week, Sabrang India, The Hindu News, dan Mid-day Gujarati.

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terbagi menjadi lima bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I: Merupakan bab pendahuluan yang menjelaskan penelitian secara umum. Pada bab ini, dijelaskan latar belakang dari topik yang diambil, identifikasi permasalahan, batasan masalah, rumusan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian literatur yang digunakan, kerangka pemikiran, metode penelitian yang digunakan serta jenis penelitian dan teknik pengumpulan data. Pada akhir Bab I, dijelaskan pula sistematika pembahasan pada setiap bab-babnya.

Bab II: Bab II membahas mengenai bentuk dari kekerasan berbasis gender dan kekerasan pada perempuan. Dalam bab ini, dijabarkan pula bentuk-bentuk kekerasan berbasis gender, faktor penyebabnya, serta dampak yang terjadi. FGM/C merupakan salah satu bentuk kekerasan pada perempuan. Adapun pembahasan mengenai FGM/C, dijabarkan pula definisinya, dampaknya, penyebabnya, tipe-tipe FGM/C dan kondisi serta faktor terjadinya praktik FGM/C di India.

Bab III: Pada Bab III pembahasan lebih lanjut mengenai *Non-Governmental Organization* (NGO) Sahiyo sebagai aktor non pemerintah yang bergerak dalam mengatasi permasalahan FGM/C di India. Pembahasan berfokus pada organisasi ini dengan penjabaran mengenai latar belakang organisasi, perkembangan organisasi, pendanaan, visi dan misi, nilai dan tujuan organisasi, serta struktur organisasi. Pada bab ini, dijelaskan pula bagaimana Sahiyo memfokuskan kegiatannya mengenai permasalahan FGM/C di India melalui program-program yang dibentuk.

Bab IV: Pada bab IV, dijelaskan upaya-upaya yang dilakukan oleh Sahiyo dalam menangani permasalahan FGM/C di India. Upaya-upaya yang dilakukan Sahiyo dianalisa sesuai dengan teori Liberalisme Sosiologis dan konsep peranan NGO menurut David Lewis dan Nazneen Kanji, serta konsep-konsep lain yang telah dijabarkan pada Bab I.

Bab V: Bab V penulis menarik kesimpulan atas penelitian yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya, agar pembaca dapat memahami inti dari bahasan penelitian.